

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdirinya Saung Angklung Udjo merupakan suatu bagian yang penting bagi perkembangan angklung. Setelah pada tahun 1930-an Daeng Soetigna berhasil memodernkan dan mengawali kebangkitan angklung. Saung Angklung Udjo kemudian muncul sebagai suatu lembaga yang berkonsentrasi untuk mengangkat lebih jauh kesenian tradisional angklung.

Udjo Ngalagena merupakan sosok yang yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan Saung Angklung Udjo. Masa kecil Udjo yang hidup dengan segala keterbatasan membentuk karakter Udjo yang selalu berupaya untuk hidup mandiri. Hal ini sesuai dengan nama ngalagena yang ia tambahkan sebagai nama belakangnya untuk dapat memacu dirinya menjadi seorang yang mandiri. Jenjang pendidikan formal membimbing Udjo menjadi seorang pendidik. Predikat seorang guru yang disandangnya menjadikan Udjo tidak pernah lepas dari dunia belajar dan mengajar. Hal itu pula yang menjadikan Udjo sangat dekat dengan anak-anak.

Saung Angklung Udjo pada mulanya didirikan untuk melestarikan angklung dan seni tradisi Sunda. Hal ini dapat dilihat dari program-program Sanggar Seni Saung Angklung yaitu pertunjukan dan pelatihan budaya Sunda. Pada perkembangannya angklung mengalami suatu peningkatan yang cukup pesat karena angklung begitu mudah dimainkan. Perkembangan ini ditandai dengan diangkatnya angklung sebagai alat pendidikan nasional oleh pemerintah pada tahun 1968.

Eksistensi Saung Angklung Udjo di kancah nasional ditegaskan kembali setelah Udjo Ngalagena melakukan studi banding ke Thailand. Udjo meramu kembali pertunjukan di sanggarnya dan berhasil menciptakan sebuah pertunjukan yang kemudian dikenal dengan nama *The Bamboo Afternoon In The Saung Angklung Udjo*. Dalam pertunjukan ini Udjo berhasil menjangkau segala jenis musik baik yang tradisional maupun yang modern. Pertunjukan ini mampu menembus segala lapisan dan semakin mengibarkan nama Saung Angklung Udjo di kancah nasional maupun internasional.

Perubahan secara organisatoris Saung Angklung Udjo dari bentuk Yayasan pada tahun 1973 merupakan sebuah bentuk sikap Udjo yang menyadari bahwa Saung Angklung Udjo bukan hanya milik masyarakat Jawa Barat tetapi sudah menjadi bagian yang penting dalam pemeliharaan budaya nasional Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari tujuan pendirian Yayasan Saung Angklung Udjo yaitu memelihara kesenian daerah yang terdapat di Indonesia khususnya kesenian bambu.

Pada tahun 1974 Saung Angklung Udjo kembali melakukan perubahan secara organisatoris dari bentuk Yayasan menjadi CV. Dengan berdirinya CV maka terjadi perubahan orientasi Saung Angklung Udjo artinya Saung Angklung Udjo memandang bahwa sisi komersialisme juga harus diperhatikan untuk mendukung keberadaan sisi kemurnian kesenian itu sendiri. Perubahan tersebut dapat kita lihat sebagai sikap kritis dan kecermatan Udjo dalam membaca dan melihat perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang berkaitan dengan Saung Angklung Udjo.

Pengembangan Saung Angklung Udjo tidak membuat Udjo melupakan bentuk kesenian tradisional. Udjo tetap mengembangkan angklung Sunda yang didasarkan pada laras pelog dan salendro. Selain itu Udjo menerapkan kebijakan bagi anak didiknya untuk terlebih dahulu menguasai angklung berlaras pelog dan salendro sebelum mempelajari angklung modern.

Udjo tidak melupakan penanaman budaya Sunda kepada anak didiknya. Udjo sangat mengedepankan nilai-nilai tatakrama, etika dan kesopanan. Hal ini diterapkan dalam berbagai kesempatan baik dalam latihan ataupun pertunjukan. Bahkan di ruang ganti pemain tergantung tulisan-tulisan Udjo yang mengingatkan kepada anak didiknya tentang nilai-nilai tersebut. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut Udjo berharap anak didiknya tidak melupakan akar budayanya sendiri.

Udjo mengkombinasikan pendidikan kesenian dengan wirausaha dibidang pariwisata yang dapat menghidupi tidak hanya keluarganya akan tetapi para karyawan Saung Angklung Udjo, masyarakat sekitar Saung Angklung Udjo, pengarajin-pengrajin cinder mata, biro-biro perjalanan wisata serta semua pihak yang memiliki kepentingan dengan dunia pariwisata.

Pengembangan Saung Angklung Udjo didasarkan kepada ketulusan dan kecintaan Udjo kepada lingkungan alam sekitarnya termasuk anak-anak. Udjo memberikan sebuah pendidikan musik kepada anak-anak yang dirancang sedemikian rupa sehingga kegiatan tersebut dikembalikan kepada kondisi dasar dari musik itu sendiri. Udjo telah mengembalikan pendidikan kesenian kepada intinya sebagai sebuah permainan, kondisi yang merupakan bagian dari dunia anak-anak. Pendidikan tidak sepatutnya menjadi beban bagi anak-anak akan tetapi

harus diciptakan suatu kondisi yang menyenangkan bagi anak-anak. Permainan angklung dapat menciptakan suasana kebersamaan. Para wisatawan yang hadir di Saung Angklung Udjo dapat merasakan suasana tersebut dengan pertunjukan angklung yang dibawakan oleh anak-anak.

Saung Angklung Udjo merupakan salah satu elemen masyarakat yang secara institusional menjual produk wisata seni budaya tradisional Sunda kepada masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Keberadaan Saung Angklung Udjo dapat dikatakan berarti karena memiliki komitmen yang tinggi untuk melestarikan budaya Sunda. Meskipun Saung Angklung Udjo berkonsentrasi kepada pelestarian kesenian Sunda unsur budaya lain tetap terkait didalamnya seperti bahasa, teknologi, permainan anak-anak hingga penanaman nilai-nilai budaya Sunda. Tidak hanya itu Saung Angklung Udjo telah berhasil berperan sebagai duta kesenian yang tidak hanya mengangkat nama kesenian angklung dikancah nasional, tetapi juga memperkenalkan secara luas angklung pada dunia internasional sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia.

